



Teknik Pembuatan Sarune Silahisabungan oleh Hery Sipangkar

Techniques for Making Sarune Silahisabungan by Hery Sipangkar

Arisando Silitonga*, Torang Naiborhu & Vanesia Amelia Sebayang

Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pembuatan Sarune Silahisabungan oleh Hery Sipangkar serta menganalisis fungsi musikalnya dalam konteks budaya masyarakat Silahisabungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan Hery Sipangkar sebagai narasumber utama sekaligus pengrajin instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan Sarune Silahisabungan dilakukan secara teliti melalui beberapa tahap, meliputi pemilihan bahan utama berupa kayu jior, tanduk kerbau, tempurung kelapa, kuningan, dan alumunium. Selanjutnya, bahan-bahan tersebut dikonstruksi menjadi bagian-bagian utama instrumen seperti ipit-ipit, uttam-uttam, tukko, porda, dan angar-angar sebelum melalui proses pelarasan. Dari segi fungsi, Sarune Silahisabungan memiliki peran penting dalam ensambel Gondang Sitolupulutolu yang digunakan pada berbagai upacara adat. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai sar

Kata Kunci: Sarune Silahisabungan; Teknik Pembuatan; Fungsi Musikal; Gondang Sitolupulutolu; Budaya Batak.

Abstract

This study aims to describe the technique of making Sarune Silahisabungan by Hery Sipangkar and analyze its musical function in the cultural context of the Silahisabungan community. The method used is qualitative descriptive through direct observation, in-depth interviews, and documentation, with Hery Sipangkar as the main resource person as well as the instrument craftsman. The results of the study show that the process of making Sarune Silahisabungan is carried out carefully through several stages, including the selection of the main materials in the form of jior wood, buffalo horn, coconut shell, brass, and aluminum. Furthermore, these materials are constructed into the main parts of the instrument such as ipit-ipit, uttam-uttam, tukko, porda, and angar-angar before going through the adjustment process. In terms of function, Sarune Silahisabungan has an important role in the Gondang Sitolupulutolu ensemble which is used in various traditional ceremonies. This instrument not only serves as a musical accompaniment, but also as a sar

Keywords: Sarune Silahisabungan; Manufacturing Techniques; Musical Functions; Trinity Township; Batak Culture.



PENDAHULUAN

Masyarakat keturunan Silahisabungan memiliki kekhasan budaya yang membedakan mereka dari kelompok marga Batak Toba lainnya, salah satunya melalui ensambel Gondang Sitolupulutolu. Ensambel ini merupakan bagian penting dari praktik musik tradisional yang berfungsi dalam berbagai upacara adat. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah Sarune Silahisabungan, sebuah alat musik tiup berlidah ganda yang hanya ditemukan pada komunitas marga Silahisabungan di Kecamatan Silahisabungan. Keunikan instrumen ini terletak pada perbedaan struktur dan ukuran jika dibandingkan dengan Sarune Bolon yang digunakan dalam ensambel Gondang Sabangunan. Walaupun keduanya memiliki kemiripan organologi sebagai aerofon berlidah ganda, variasi pada konstruksi material dan dimensi menghasilkan perbedaan signifikan pada karakter akustik maupun tangga nada. Sarune Silahisabungan menghasilkan timbre yang khas sehingga menciptakan identitas musikal yang berbeda dari kelompok Batak Toba lain (Sihombing, 2018). Dengan demikian, eksistensi instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga merepresentasikan simbol budaya dan identitas marga Silahisabungan yang diwariskan lintas generasi (Hutajulu, 2020). Penelitian etnomusikologi menunjukkan bahwa instrumen tradisional seperti Sarune Silahisabungan berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal sekaligus memperkaya keragaman musik Batak (Simanjuntak, 2019).

Dalam tradisi masyarakat Silahisabungan, instrumen tiup tradisional ini dikenal dengan dua sebutan, yakni Sarune Silahisabungan dan Sarune Sitolu Huta. Keberadaan dua istilah tersebut merefleksikan bagaimana masyarakat setempat memberi makna pada instrumen sebagai penanda kultural sekaligus simbol identitas. Sarune Silahisabungan memiliki bentuk konstruksi dan warna suara yang unik, menyerupai Sarune Pakpak, namun berbeda dengan Sarune Batak Toba yang digunakan dalam ensambel Gondang Sabangunan. Perbedaan ini tampak jelas pada aspek organologi, ukuran, serta karakter akustik yang dihasilkan. Keunikan bunyi yang dihasilkan menjadikan Sarune Silahisabungan berfungsi bukan hanya sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai tanda pembeda yang menegaskan identitas musikal komunitas Silahisabungan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep identitas yang dikemukakan oleh Simatupang (2013), bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses pembedaan dan penyamaan. Dalam konteks ini, Sarune Silahisabungan menegaskan diferensiasi dari instrumen sejenis di wilayah Batak lainnya, sekaligus menunjukkan kesamaan tradisi organologi dengan kelompok Pakpak. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya berfungsi dalam praktik musikal, melainkan juga memperkuat konstruksi identitas sosial dan budaya masyarakat Silahisabungan. Hal ini membuktikan bahwa instrumen tradisional berperan penting sebagai representasi simbolik dan medium pewarisan nilai budaya lintas generasi (Hutajulu, 2020; Simanjuntak, 2019).

Sarune Silahisabungan merupakan salah satu instrumen tradisional khas masyarakat Silahisabungan yang termasuk dalam kategori aerofon berlidah ganda. Instrumen ini dibuat dari kayu jior, sejenis kayu keras yang memiliki daya resonansi khas, sehingga menghasilkan kualitas bunyi yang unik. Pada bagian badan instrumen terdapat enam lubang nada yang dibuat dengan presisi untuk memastikan ketepatan intonasi serta keluwesan dalam memainkan berbagai motif melodi. Keberadaan Sarune Silahisabungan sangat vital dalam ensambel Gondang Sitolupulutolu, karena instrumen ini berfungsi sebagai pembawa melodi utama yang mengatur dinamika pertunjukan maupun upacara adat. Melodi yang dimainkan menjadi penanda transisi, penguat suasana ritual, serta medium komunikasi simbolik antara musisi, peserta upacara, dan leluhur.

Penelitian Sopandu Manurung (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat kesamaan komposisi antara Gondang Sabangunan yang lazim digunakan masyarakat Batak Toba dengan Gondang Sitolupulutolu yang khas Silahisabungan. Perbedaan ini terutama terlihat pada bagian yang melibatkan Sarune sebagai instrumen inti. Fakta ini menegaskan keunikan Sarune Silahisabungan baik dari segi organologi, fungsi musikal, maupun nilai budayanya. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya dipahami sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat keberlanjutan tradisi serta membedakan masyarakat Silahisabungan dari kelompok Batak lainnya.

Dengan demikian, Sarune Silahisabungan tidak dapat dipandang hanya sebagai instrumen musik, melainkan juga sebagai simbol identitas kultural masyarakat Silahisabungan. Keberadaannya merepresentasikan nilai-nilai tradisi yang diwariskan lintas generasi serta menjadi penanda diferensiasi dari kelompok Batak lainnya. Namun, kajian akademik mengenai instrumen ini selama ini lebih banyak berfokus pada aspek bentuk organologi dan fungsi musikalnya, sementara dokumentasi tentang proses pembuatan maupun sosok pengrajinnya masih sangat terbatas (Simanjuntak, 2019). Padahal, pemahaman menyeluruh terhadap suatu instrumen tradisional tidak hanya melibatkan analisis bunyi dan fungsi, tetapi juga pengetahuan teknis mengenai cara pembuatannya serta peran individu yang menjaga keberlanjutan tradisi (Kartomi, 1990).

Penelitian ini karena itu difokuskan pada proses pembuatan Sarune Silahisabungan dengan menyoroti peran Hery Sipangkar, salah satu pengrajin yang masih konsisten mempertahankan metode tradisional. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terdokumentasi secara lebih rinci mengenai tahapan pembuatan, pemilihan material, serta teknik perakitan yang digunakan. Upaya ini penting tidak hanya bagi kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian pengetahuan lokal di tengah tantangan modernisasi dan minimnya regenerasi pengrajin (Hutajulu, 2020). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya takbenda masyarakat Silahisabungan.

BPenelitian mengenai instrumen tradisional Batak, khususnya kelompok aerofon berlidah ganda seperti Sarune, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sihombing (2018) meneliti peran Sarune Bolon dalam ensambel Gondang Sabangunan pada masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarune berfungsi sebagai pembawa melodi utama sekaligus pengatur struktur musikal, sehingga menegaskan kedudukannya yang penting dalam konteks ritual adat. Selanjutnya, Manurung (2021) mengkaji eksistensi musik tradisional Batak dalam budaya kontemporer. Ia menekankan bahwa modernisasi menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan musik tradisional, termasuk menurunnya jumlah pengrajin instrumen, sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Hutajulu (2020) yang membahas musik tradisional Batak Toba dalam konteks budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik, media ekspresi spiritual, sekaligus perekat sosial. Sementara itu, Simanjuntak (2019) menyoroti musik tradisional Batak Toba sebagai identitas budaya. Ia menegaskan bahwa instrumen tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol kultural yang membedakan satu komunitas dengan lainnya.

Lebih lanjut, Tarigan (2017) meneliti organologi instrumen musik tiup tradisional Batak Karo. Penelitian ini memberikan gambaran rinci mengenai teknik pembuatan, struktur fisik, serta karakter akustik instrumen, sehingga relevan sebagai pembanding bagi kajian Sarune Silahisabungan.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan penting dalam memahami fungsi, identitas, dan organologi instrumen tradisional Batak. Namun, masih jarang penelitian yang secara khusus mendokumentasikan proses pembuatan Sarune Silahisabungan maupun peran pengrajin lokal, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek tersebut.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) bahwa kajian mengenai Sarune Silahisabungan masih minim, terutama terkait proses pembuatan, teknik tradisional, serta peran pengrajin lokal seperti Hery Sipangkar. Padahal, aspek ini penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dan regenerasi pengrajin di tengah modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan fokus pada dokumentasi etnografis proses pembuatan Sarune Silahisabungan dan analisis fungsi kulturalnya, sehingga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya takbenda masyarakat Silahisabungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pembuatan Sarune Silahisabungan oleh Hery Sipangkar serta menganalisis fungsi musikalnya dalam konteks budaya masyarakat Silahisabungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan merekam dan menganalisis secara rinci proses pembuatan serta teknik permainan Sarune Silahisabungan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, dan praktik budaya yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Creswell, 2013). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pengrajin, khususnya Hery Sipangkar, untuk merekam keseluruhan tahapan pembuatan instrumen, mulai dari pemilihan bahan kayu jior, tanduk kerbau, dan logam, hingga proses konstruksi serta penyelarasan nada. Observasi lapangan dilakukan berulang kali dalam beberapa hari untuk memastikan keutuhan data (Spradley, 1980). Selanjutnya, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pengalaman subjektif pengrajin, filosofi yang mendasari praktik, serta teknik yang diwariskan secara lisan (Moleong, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif emik yang memperkaya pemahaman mengenai konteks budaya Sarune.

Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio digunakan sebagai arsip visual sekaligus audit trail penelitian (Bogdan & Biklen, 1992). Dokumentasi ini berfungsi untuk menguatkan data hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan hasil temuan lapangan dalam kerangka teori struktural-fungsional, kemudian menyusunnya secara naratif agar memberikan gambaran komprehensif tentang keterampilan pengrajin dan makna simbolik Sarune Silahisabungan dalam masyarakat. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi teknis, tetapi juga mengungkap nilai budaya dan identitas yang terkandung dalam instrumen tersebut.

Teori yang mendasari penelitian ini merujuk pada pendekatan struktural dan fungsional dari Khasima Susumu yang menekankan dua aspek utama, yaitu konstruksi fisik instrumen serta fungsi musikalnya dalam praktik budaya. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis aspek organologis Sarune Silahisabungan, seperti pemilihan bahan, ukuran, serta teknik pembuatan. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan struktural dan fungsional sebagaimana dikemukakan oleh Susumu (1986), yang menekankan dua aspek utama dalam kajian musik tradisional, yaitu konstruksi fisik instrumen dan fungsi musikalnya dalam praktik budaya. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis aspek organologi Sarune Silahisabungan, meliputi

pemilihan bahan seperti kayu jior, tanduk kerbau, serta teknik pembuatan yang menuntut presisi pengukuran agar menghasilkan kualitas bunyi optimal. Sementara itu, pendekatan fungsional difokuskan pada dimensi musikal dan sosial, seperti sistem tangga nada, teknik permainan, serta fungsi instrumen dalam konteks ritual dan komunikasi budaya.

Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini juga merujuk pada teori klasifikasi alat musik Sachs dan Hornbostel (1961), yang mengkategorikan Sarune sebagai aerophone berlidah ganda. Kerangka ini penting dalam memahami posisi Sarune Silahisabungan dalam sistem organologi global. Selanjutnya, teori fungsi musik dari Merriam (1964) digunakan untuk menjelaskan dimensi sosial, simbolik, dan kultural dari penggunaan instrumen ini dalam upacara adat. Selain itu, gagasan Suparlan (2004) tentang pelestarian budaya memberi landasan konseptual bahwa penelitian ini merupakan bentuk dokumentasi sekaligus upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya takbenda masyarakat Silahisabungan. Dengan demikian, penelitian ini memadukan analisis organologis dan fungsional untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pembuatan Sarune Silahisabungan oleh Hery Sipangkar

Proses pembuatan Sarune Silahisabungan merupakan rangkaian kegiatan yang kompleks dan membutuhkan keterampilan tinggi, karena setiap tahap harus dilakukan dengan presisi agar instrumen yang dihasilkan memiliki kualitas suara sesuai standar tradisi. Secara umum, pembuatan alat musik ini melibatkan pemilihan bahan, pembentukan bagian-bagian, penyatuan komponen, hingga tahap akhir berupa penyetaran nada.

Tahap pertama adalah pemilihan bahan, yang menjadi fondasi utama kualitas instrumen. Kayu jior dipilih sebagai bahan badan utama (porda) karena memiliki ketahanan tinggi dan kualitas resonansi yang semakin baik seiring waktu. Selain kayu, digunakan pula tanduk kerbau sebagai bahan tukko (penghubung reed dan badan), tempurung kelapa untuk membuat uttam-uttam (penyangga pipi), serta kuningan dan aluminium sebagai penguat struktur. Di sisi lain, batang padi, bulu ayam, dan benang berfungsi dalam pembuatan ipit-ipit, yakni komponen penghasil suara. Pemilihan bahan tidak dilakukan sembarangan, melainkan mempertimbangkan aspek akustik dan daya tahan agar suara yang dihasilkan khas dan stabil.

Setelah bahan terkumpul, tahap berikutnya adalah pembuatan bagian-bagian Sarune. Pembuatan dimulai dari ipit-ipit, yang melalui proses pemilihan batang padi tua dan kering, pemotongan berbentuk trapesium dengan pisau silet, serta penggabungan dengan bulu ayam. Proses ini krusial karena ipit-ipit menjadi sumber suara utama. Tahap selanjutnya adalah pembuatan uttam-uttam dari tempurung kelapa yang dipotong, dihaluskan, dan dibentuk sesuai kontur pipi pemain agar nyaman saat digunakan.

Pada tahap pembuatan tukko, tanduk kerbau dipotong, dibubut, kemudian dilubangi sesuai ukuran yang telah ditentukan. Tukko berfungsi vital sebagai penghubung sekaligus penyalur getaran dari ipit-ipit menuju porda. Setelah itu, dilakukan pembuatan porda yang melibatkan pemotongan kayu jior, pengeboran lubang nada, pembubutan untuk membentuk silinder resonansi, hingga pemasangan cincin kuningan pada bagian tertentu agar tidak mudah retak. Angar-angar, sebagai resonator tambahan, dibuat melalui proses serupa dengan porda, namun dengan dimensi lebih besar. Pada bagian ini aluminium sering dipasang sebagai penguat tambahan.

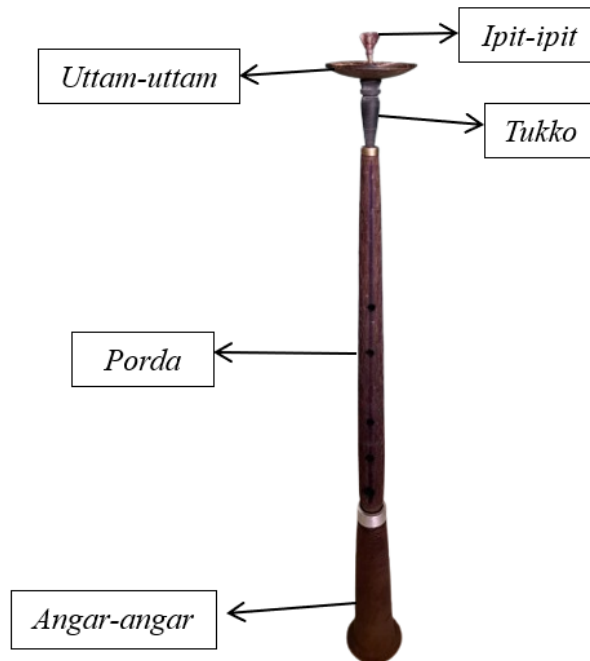
Tahap berikutnya adalah penyatuan bagian-bagian Sarune Silahisabungan. Semua komponen yang telah selesai dibentuk, yakni ipit-ipit, uttam-uttam, tukko, porda, dan

angar-angar, dirakit menjadi satu kesatuan. Proses ini membutuhkan ketelitian agar sambungan antarbagian rapat dan tidak mengganggu aliran udara maupun resonansi suara.

Tahap terakhir adalah tuning atau pelarasan. Pada tahap ini, pengrajin melakukan penyesuaian nada dengan cara mengubah ukuran lubang nada atau menambah penyesuaian kecil pada ipit-ipit. Proses pelarasan tidak hanya didasarkan pada ukuran matematis, tetapi juga pada kepekaan pendengaran pengrajin terhadap standar nada tradisional Gondang Sitolupulutolu. Dengan demikian, hasil akhir bukan hanya instrumen yang dapat dimainkan, tetapi juga sarana musikal yang sesuai dengan estetika budaya Silahisabungan.

Secara keseluruhan, proses pembuatan Sarune Silahisabungan tidak hanya menuntut keahlian teknis, tetapi juga mengandung nilai budaya yang kuat. Setiap tahap merepresentasikan kesinambungan tradisi turun-temurun, di mana keterampilan manual berpadu dengan pemahaman mendalam tentang fungsi musikal. Hal ini menjadikan Sarune Silahisabungan bukan sekadar instrumen musik, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan melalui dokumentasi maupun praktik langsung.

Struktur alat musik Sarune Silahisabungan :



Gambar 1. Struktur fisik Sarune Silahisabungan (Sumber: Arisando Silitonga)

Fungsi Musikal Sarune Silahisabungan dalam Konteks Budaya Masyarakat Silahisabungan

1. Fungsi Struktural

Sarune Silahisabungan berperan sentral dalam Gondang Sitolupulutolu sebagai pembawa melodi utama sekaligus pengatur tempo dan dinamika pertunjukan. Instrumen ini menjadi penanda musikal yang mengarahkan taganing dan gondang, sehingga tercipta komposisi khas masyarakat Silahisabungan. Dalam kerangka Merriam (1964), fungsi musik tidak hanya teknis, tetapi juga sosial dan simbolik. Bunyinya berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional, media komunikasi dengan leluhur, serta penguat solidaritas sosial. Dengan demikian, Sarune Silahisabungan tidak hanya instrumen musik, melainkan simbol identitas budaya yang diwariskan lintas generasi.

2. Fungsi Sosial dan Simbolik

Dalam konteks upacara adat masyarakat Silahisabungan, Sarune memiliki peran yang melampaui fungsi musikal semata. Instrumen ini dipandang sebagai media komunikasi simbolik yang menjembatani hubungan manusia dengan leluhur serta memperkuat nilai-nilai adat. Bunyi Sarune dipercaya mampu menghadirkan suasana sakral yang memberi legitimasi spiritual terhadap jalannya ritus. Pandangan ini sejalan dengan Merriam (1964) yang menegaskan bahwa musik tradisional berfungsi memperkuat norma sosial, menjadi sarana pengungkapan emosional, dan medium komunikasi simbolik. Dengan demikian, Sarune tidak hanya instrumen musik, tetapi juga sarana religius dan budaya yang menjaga kesinambungan tradisi.

3. Fungsi Hiburan

Di luar konteks sakral, Sarune Silahisabungan juga memainkan peran penting dalam ranah profan sebagai pengiring tarian, nyanyian, dan pertunjukan musik rakyat. Melodi yang dihasilkannya menghadirkan suasana ceria yang mampu menumbuhkan kegembiraan bersama. Kehadirannya tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mempererat interaksi sosial, membangun solidaritas, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Fungsi hiburan ini menunjukkan fleksibilitas musik tradisional dalam menjawab kebutuhan emosional sekaligus sosial masyarakat. Dengan demikian, Sarune berfungsi ganda, yakni sebagai sarana ekspresi budaya sakral dan hiburan profan yang tetap relevan hingga kini.

4. Fungsi Edukatif

Sarune Silahisabungan memiliki fungsi penting dalam pewarisan budaya, terutama melalui praktik musikal yang melibatkan generasi muda. Instrumen ini menjadi sarana pembelajaran nonformal di mana teknik permainan, filosofi, dan nilai adat diwariskan secara lisan maupun praktik langsung dalam ensambel Gondang Sitolupulutolu. Dengan cara ini, musik berperan bukan hanya sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Nettl (2005) bahwa musik tradisional merupakan wahana efektif untuk internalisasi nilai budaya serta pembentukan identitas kolektif masyarakat.

5. Fungsi Identitas

Sarune Silahisabungan memiliki keunikan dalam bentuk, warna suara, serta repertoar yang menjadikannya sebagai simbol identitas etnis masyarakat Silahisabungan. Instrumen ini bukan sekadar alat musik, melainkan representasi eksistensi dan keunikan marga Silahisabungan dalam tradisi Batak. Dalam setiap upacara adat maupun festival budaya, kehadiran Sarune menegaskan perbedaan sekaligus kebanggaan kolektif komunitasnya. Hal ini sejalan dengan temuan Simanjuntak (2019) yang menegaskan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai sarana simbolisme musikal dalam memperkuat identitas kelompok dan menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan Sarune Silahisabungan merupakan suatu rangkaian kerja yang kompleks dan membutuhkan keterampilan khusus. Tahapan dimulai dari pemilihan bahan baku seperti kayu jior, tanduk kerbau, tempurung kelapa, kuningan, dan aluminium yang dipilih berdasarkan kualitas resonansi dan ketahanannya. Setiap bagian Sarune, meliputi ipit-ipit, uttam-uttam, tukko, porda, dan anggar-anggar, dibentuk melalui prosedur teknis yang detail, menggunakan peralatan tradisional maupun modern, seperti mesin bubut, bor, hingga pisau raut. Proses ini tidak hanya menekankan aspek presisi ukuran, tetapi juga pelarasan nada (tuning) agar

menghasilkan kualitas suara yang sesuai dengan standar musikal masyarakat Silahisabungan. Dengan demikian, pembuatan Sarune Silahisabungan tidak sekadar aktivitas teknis, melainkan juga sarana pelestarian pengetahuan tradisional yang diwariskan lintas generasi. Hal ini memperlihatkan bahwa keterampilan pengrajin memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya musik Batak Toba. Sarune Silahisabungan memiliki fungsi musikal yang multidimensi, meliputi fungsi struktural, sosial-simbolik, hiburan, edukatif, dan identitas. Keseluruhan fungsi ini menegaskan bahwa Sarune tidak hanya sebagai instrumen musik, tetapi juga instrumen budaya yang menyimpan nilai historis, sosial, dan simbolik bagi masyarakat Silahisabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hutajulu, R. (2020). *Musik tradisional Batak Toba dan konteks budayanya*. Medan: USU Press.
- Kartomi, M. (1990). *On concepts and classifications of musical instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Manurung, S. (2021). *Eksistensi musik tradisional Batak dalam konteks budaya kontemporer*. Medan: CV Pustaka Media.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sachs, C., & Hornbostel, E. M. von. (1961). Classification of musical instruments. *The Galpin Society Journal*, 14, 3–29.
- Sihombing, A. (2018). Peranan sarune dalam ensambel gondang Batak Toba. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 101–112.
- Simanjuntak, D. (2019). Identitas budaya melalui musik tradisional Batak Toba. *Etnomusikologi Indonesia*, 5(1), 45–57.
- Simatupang, G. R. L. (2013). *Identitas dan perubahan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suparlan, P. (2004). *Bunga rampai antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susumu, K. (1986). *Traditional music of the Batak Toba*. Tokyo: Tokyo University Press.
- Tarigan, E. (2017). Organologi instrumen musik tiup tradisional Batak Karo. *Jurnal Humaniora*, 9(1), 67–78.